

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Industri Kecil

2.1.1 Pengertian industri kecil

Dalam memahami keberadaan industri kecil perlu didefinisikan terlebih dahulu untuk membuat batasan yang jelas sehingga dapat dengan mudah dimengerti keberadaannya dalam konstelasi perindustrian secara makro. Menurut Undang-undang Nomor 9 Tahun 1995 tentang usaha kecil, batasan industri kecil didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan, bertujuan untuk memproduksi barang ataupun jasa untuk diperniagakan secara komersial, yang mempunyai kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000,00 dan mempunyai nilai penjualan per tahun sebesar Rp. 1.000.000.000,00 atau kurang.

2.1.2 Karakteristik industri kecil

Sebagai salah satu bentuk industri, maka industri kecil memiliki beberapa karakteristik, diantaranya (Liedholm *dalam* Fatmawati, 2008: 25) :

1. Mempunyai skala yang kecil, baik modal, tenaga kerja atau orientasi pasarnya.
2. Banyak berlokasi di wilayah perdesaan dan kota-kota kecil atau daerah pinggiran kota besar.
3. Status usaha milik pribadi atau keluarga.
4. Sumber tenaga kerja berasal dari lingkungan sosial budaya (etnis geografis) yang di rekrut pola pemagangan (*apprenticeship*) atau melalui pihak ketiga (bandar).
5. Pola kerja sering kali *part time* atau sebagai sampingan dari kegiatan ekonomi lain.
6. Memiliki kemampuan terbatas dalam mengadopsi teknologi, pengelolaan usaha, dan administrasi sederhana.
7. Struktur permodalan sangat tergantung pada *fixed assets*, yang berarti kekurangan modal kerja sangat tergantung pada modal sendiri atau lingkungan.
8. Izin usaha sering kali tidak dimiliki dan persyaratan resmi tidak di penuhi.
9. Strategi perusahaan sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang sering berubah-ubah.

Selain itu ada beberapa ciri lainnya yang sering digunakan sebagai kelemahan-kelemahan industri kecil (Liedholm *dalam* Fatmawati, 2008: 26), yaitu:

1. Intensitas perubahan usaha sering terjadi sehingga sulit untuk membangun spesialisasi atau profesionalisme usaha.
2. Ketidakstabilan mutu produk dan adanya sifat untuk cenderung mencari keuntungan jangka pendek sehingga spekulatif, tiru meniru, situasi persaingan mengarah pada persaingan tidak sehat.
3. Manajemen keuangan sering kali kurang baik, belum ada perbedaan antara konsumsi rumah tangga dengan biaya produksi.
4. Adanya keterkaitan kekerabatan yang tinggi sehingga akumulasi modal tidak tercipta melainkan tersebar diantara sanak saudara.
5. Memiliki rasa kebersamaan yang menyebabkan persaingan menjadi terbatas.
6. Kebanyakan industri kecil merupakan usaha untuk mempertahankan hidup, bukan usaha yang produktif.

Pada kenyataannya, industri kecil memiliki perbedaan dalam hal tingkat kecenderungan perkembangan yang dapat dievaluasi dengan menggunakan indikasi berdasarkan tingkat produktivitas dan tingkat upah rata-rata. Semakin besar perbandingan antara jumlah produksi dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan serta semakin besar tingkat upah rata-rata persatuan kerja, maka dapat kita indikasikan bahwa industri tersebut memiliki jangkauan pemsasaran yang luas serta keuntungan margin yang lebih baik.

2.1.3 Pembinaan industri kecil

Pembinaan industri kecil dan menengah cenderung dikelompokkan pada tiga kategori, yaitu industri lokal, industri sentra dan industri mandiri. Hal ini lebih mengarah pada upaya pembinaan yang lebih menekankan pada pengelompokan jenis dan pola keterkaitan produksi serta lokasi kegiatan industri tersebut (Saleh, 1989: 50).

Adapun ketiga kategori tersebut adalah:

1. Industri lokal

Adalah kelompok jenis industri yang menggantungkan kelangsungan hidupnya kepada pasar setempat yang terbatas serta relatif tersebar dari segi lokasinya dan industri jenis ini mencerminkan suatu pola pengusahaan yang bersifat subsisten.

2. Industri sentra

Adalah kelompok jenis industri yang terdiri dari segi satuan usaha mempunyai skala yang kecil, tetapi membentuk suatu pengelompokan atau kawasan produksi yang terdiri dari kumpulan unit usaha yang menghasilkan barang sejenis, dengan segi pemasaran yang lebih luas.

3. Industri mandiri

Adalah kelompok jenis industri yang masih mempunyai sifat-sifat industri kecil dalam skala usaha dan penggunaan tenaga kerja, namun berkemampuan mengadaptasi teknologi yang cukup canggih.

2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Industri Kecil

Secara garis besar faktor yang mempengaruhi pengembangan industri kecil di pedesaan dapat dibedakan menjadi dua yaitu : (Rosyidie, 1987: 40-49, 82-88).

2.2.1 Faktor internal

Merupakan faktor-faktor yang menyangkut kelancaran proses produksi, meliputi:

A. Bahan baku

Bahan baku adalah salah satu faktor produksi yang tidak dapat diabaikan keberadaannya. Keberlangsungan dari suatu industri akan banyak bergantung pada kontinuitas pasokan bahan baku sebagai salah satu industri. Tak ada barang yang dapat dibuat jika tidak ada bahan bakunya. Semakin mudah memperoleh bahan baku (dengan harga murah, mutu yang baik, dan jumlah yang cukup serta dalam waktu relatif cepat) dapat memperlancar proses produksi. Hal yang perlu diperhatikan di dalam karakteristik bahan baku berkaitan dengan lokasi industri adalah asal, jenis, jumlah, dan harga bahan baku. Hal tersebut pada akhirnya nanti akan berhubungan dengan penghematan ekstern (*eksternalitas*) yaitu penghematan yang dilakukan oleh suatu industri atas bahan baku dan biaya angkutan.

B. Modal

Modal merupakan salah satu bentuk investasi awal yang menjadi penggerak di dalam suatu industri. Ketersediaan modal yang memadai dapat memberikan jaminan kepada kontinuitas faktor produksi yang lain. Jumlah modal yang dimiliki oleh suatu industri dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas produk yang dihasilkan. Kelancaran dalam memperoleh bahan baku, penggajian buruh dan perubahan-perubahan

(pembaharuan) dalam teknologi sangat dipengaruhi oleh besarnya modal yang dimiliki oleh masing-masing pengusaha.

Apabila modal yang dimiliki relatif besar maka skala produksi yang diusahakan oleh industri tersebut secara otomatis akan besar pula begitu juga sebaliknya apabila modal yang dimiliki pengusaha relatif kecil maka akan menjadi salah satu pertimbangan di dalam skala produksi dari industri yang bersangkutan. Modal untuk mendirikan sebuah industri dapat berasal dari modal pribadi maupun modal yang berasal dari pinjaman pihak lain seperti badan pemberi pinjaman ataupun bank.

Apabila modal itu berasal dari pinjaman maka sebagai bentuk konsekuensi logis dari pengembalian pinjaman itu adalah secepatnya mengembalikan pinjaman tersebut dengan cara menaikkan harga jual produksi pada level tertentu hingga tercipta suatu *Break Even Point* (BEP) atau titik impas dimana industri tersebut sudah mampu untuk menjalankan usahanya tanpa harus ada beban untuk menanggung hutang.

C. Tenaga kerja

Tingkat pendidikan dan ketrampilan serta keahlian tenaga kerja industri mempengaruhi kualitas dan kuantitas produk. Semakin baik pendidikan dan keahlian yang dimiliki, semakin mampu menghasilkan produk dengan mutu baik dan jumlah yang cukup. Kualitas dari pengusaha juga mempengaruhi perkembangan industri kecil yang dikelolanya. Orientasi industri juga dapat mengarah kepada tenaga kerja seiring dengan banyaknya faktor produksi yang digunakan. Lama usaha juga ikut mempengaruhi kualitas dari tenaga kerja yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena dengan lama menekuni suatu usaha maka tenaga kerja tersebut tentunya lebih berpengalaman dan lebih terampil di dalam memproduksi suatu barang ataupun jasa. Pada umumnya industri yang banyak berorientasi kepada tenaga kerja adalah industri-industri yang tidak banyak menggunakan peralatan modern atau lebih bersifat padat karya.

D. Peralatan/Teknologi

Perubahan ke arah kemajuan dan teknik produksi mempengaruhi masa depan perkembangan industri kecil. Kemajuan dan teknik industri dapat meningkatkan kemampuan industri yang bersangkutan untuk menghasilkan produk dengan kualitas yang lebih baik dan dalam jumlah yang cukup sehingga akhirnya dapat dijual dengan harga yang lebih bersaing.

Beberapa faktor yang mempengaruhi di dalam karakteristik teknologi/ peralatan yang berkaitan dengan lokasi industri adalah jenis, jumlah, dan harga peralatan. Jenis

peralatan yang dibutuhkan bagi setiap industri sangat beraneka ragam, misalnya untuk industri skala menengah sampai skala besar dibutuhkan peralatan berat sesuai dengan bidang industri yang dijalani. Mesin yang semakin canggih pada umumnya menunjukkan produktivitas yang semakin tinggi, sebaliknya mesin membutuhkan keahlian yang makin khusus untuk mengoperasikan ataupun perawatan.

Jumlah peralatan yang digunakan dalam suatu proses produksi industri sangat bergantung pada sumber dana atau modal perusahaan yang dimiliki. Hal tersebut dikarenakan biaya peralatan dan mesin bervariasi menurut jenis industrinya, skala perusahaan maupun kecanggihan peralatan mesin. Industri berskala menengah maupun besar tentunya mesin atau peralatan yang digunakan pun beraneka ragam seimbang dengan modal yang dimilikinya, begitu juga sebaliknya industri kecil dan rumah tangga tentunya hanya memiliki sedikit variasi peralatan yang digunakan dalam proses produksinya. Faktor lain yang perlu diperhatikan dalam hal peralatan terkait dengan lokasi industri adalah harga peralatan atau mesin yang digunakan. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa biaya atau harga peralatan dan mesin industri sangat bervariasi menurut jenis industrinya.

E. Pemasaran

Menurut Kotler (1997:57), pemasaran diartikan sebagai perencanaan dan pelaksanaan konsep distribusi barang. Pelaksanaan konsep melalui proses sosial dan manajerial dimana individu-individu dan kelompok-kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan.

• Saluran Distribusi Pemasaran

Saluran distribusi pemasaran merupakan saluran yang digunakan oleh produsen untuk menyalurkan barang hasil produksi dari produsen sampai ke konsumen. Pola saluran distribusi pemasaran dapat dibedakan menjadi saluran langsung, dimana hasil produksi dijual langsung oleh produsen kepada konsumen, serta saluran tidak langsung yang dapat dibedakan menjadi :

- a. Produsen – pengecer – konsumen
- b. Produsen – pedagang besar atau menengah – pengecer – konsumen
- c. Produsen – pedagang besar – pedagang menengah – pengecer – konsumen

Model pemasaran yang banyak dilakukan oleh usaha kecil di Indonesia adalah pemasaran bersama dengan sasaran pasar yang telah ada dan tanpa biaya pemasaran, melainkan dengan biaya transport atau pengangkutan. Hal ini dikarenakan pasar

konsumen telah ada jauh sebelum mereka berproduksi, dan bahkan ada pula yang memanfaatkan peluang pasar sebagai sarana untuk mendapatkan kredit permodalan dari investor atau bank.

- **Promosi**

Promosi adalah usaha perusahaan untuk mempengaruhi dengan merayu calon pembeli, melalui pemakaian segala unsur acuan pemasaran. Kebijakan promosi tidak terlepas dari kebijakan terpadu dari acuan atau bauran pemasaran (*marketing mix*), sehingga keberhasilan/keefektifannya tergantung pada kebijakan pemasaran lainnya, sebagai satu kesatuan. Variabel promosi meliputi:

- a. Periklanan (*advertising*)
- b. Promosi penjualan (*sales promotion*)
- c. Publisitas (*publicity*)

Promosi digunakan untuk memberikan informasi untuk orang-orang tentang produk dan mempersuasi pembeli atau target pasar, saluran distribusi dan publik untuk membeli mereknya. Tiap bentuk promosi memiliki kekuatan dan kelemahannya sehingga diperlukan strategi yang terintegrasi untuk dapat meningkatkan kekuatan masing-masing komponen dalam berpromosi dan mendesain bauran promosi yang efektif dan efisien (Kotler, 1997: 45).

- **Faktor Strategis Pemasaran**

Menurut Rangkuti (2001) faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam membuat strategi pemasaran adalah sebagai berikut :

1. Kebutuhan primer yaitu kebutuhan terhadap hasil utama produk ini dapat berupa:
 - Penambahan jumlah pemakai produk artinya produsen berusaha meningkatkan pasar baru kepada konsumen yang belum pernah menggunakan produk ini;
 - Meningkatkan loyalitas konsumen bagi konsumen yang telah menggunakan produk ini dengan cara meluaskan penggunaan produk, meningkatkan jumlah konsumsi produk dan mendorong perubahan pemakai karena adanya perubahan teknologi terhadap produk tersebut.
2. Kebutuhan selektif yaitu kebutuhan terhadap penunjang produk ini dapat berupa:
 - Merek yang ditampilkan. Sasaran strategi pemasaran untuk meningkatkan kebutuhan terhadap merek sangat penting dilakukan karena merek merupakan pengenalan terhadap produk yang ditawarkan;

- Kemasan yang dapat mempertahankan keawetan hasil produk. Tujuan memperhatikan selektif ini adalah untuk memperbaiki posisi persaingan suatu produk.

2.2.2 Faktor eksternal

Merupakan faktor-faktor yang mendukung faktor internal dalam membantu kelancaran suatu proses produksi. Faktor-faktor eksternal industri meliputi (Rosyidie, 1987: 82-88)

A. Keterkaitan

Keterkaitan dengan sesama industri kecil maupun industri menengah dan besar atau dengan sektor kegiatan lainnya (sektor pertanian, perdagangan, pariwisata, tenaga kerja, pendidikan, jasa) baik berada di pedesaan maupun di perkotaan mempengaruhi perkembangan industri kecil. Keterkaitan industri kecil dengan industri besar dan menengah dapat berupa keterkaitan ke depan maupun ke belakang antara lain sistem sub-kontrak dan bapak angkat. Keterkaitan ruang dapat berupa keterkaitan fisik (jaringan jalan yang menghubungkan desa dengan daerah lainnya), keterkaitan ekonomi (keterkaitan produksi, pemasaran), keterkaitan pergerakan penduduk (migrasi), keterkaitan teknologi, keterkaitan interaksi sosial, keterkaitan politik, administrasi dan organisasi.

B. Aksesibilitas

Aksesibilitas terhadap bahan baku, konsumen, dan pasar mempengaruhi proses produksi. Jaringan jalan merupakan faktor penunjang dalam pertumbuhan dan perkembangan kegiatan perekonomian di pedesaan, sehingga jaringan jalan dan perangkutan merupakan faktor yang besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan industri kecil di pedesaan.

C. Hirarki permukiman

Setiap jenis industri memerlukan dukungan fasilitas yang tidak sama sehingga industri kecil tumbuh dan berkembang sesuai dengan hirarki permukiman (kelengkapan fasilitas) yang dibutuhkan mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk berkembang daripada industri kecil di daerah yang kurang memiliki dukungan fasilitas (hirarki permukiman) yang dikehendaki.

D. Kelembagaan

Kelembagaan merupakan wadah berinteraksinya berbagai elemen produksi yang saling terkait, sehingga dapat terbentuk efisiensi kolektif. Kelembagaan meliputi seluruh

elemen dalam suatu proses produksi mulai dari bahan baku, pemasaran, teknologi dan inovasi, informasi, keuangan, maupun fasilitas penunjang lainnya. Selain organisasi yang terkait dengan proses produksi, pemerintah juga memiliki peranan yang tidak kalah penting terutama sesuai dengan fungsinya untuk mengeluarkan kebijakan publik yang harus mampu mengakomodir kebutuhan industri kecil.

Landasan pokok yang dibutuhkan adalah ketersediaan jaringan kerja yang kuat dan bersifat saling menguntungkan baik secara vertikal maupun horizontal. Membangun sebuah jaringan kerja, terutama di daerah perdesaan, membutuhkan proses yang panjang dan di dalamnya terkandung nilai-nilai sosial-budaya yang harus dijaga untuk memperkuat jaringan kerja yang terbentuk.

E. Kebijakan pemerintah

Kemudahan prosedur bagi pengusaha dalam melaksanakan seluruh rangkaian produksi seperti kebijaksanaan pemerintah dalam membantu memperoleh bahan baku, modal, dan teknologi, kebijaksanaan dalam melindungi dan membantu pemasaran produk industri kecil juga sangat mempengaruhi perkembangan industri kecil.

F. Faktor kebudayaan

Sikap keagamaan dan kebudayaan mempengaruhi sikap dan tindak lanjut masyarakat. Masyarakat pada daerah tertentu lebih menaruh minat pada kehidupan mistik, sehingga yang diperhatikan adalah ketenangan batin, keselarasan lingkungan serta penyesuaian diri dengan masyarakat, sehingga mutu dan pola produk juga dipengaruhi oleh pola budaya mereka.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan industri yang berasal dari internal dan eksternal merupakan faktor-faktor yang nantinya dapat dijadikan untuk menentukan karakteristik sentra industri kecil ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro .

2.3 Penyediaan Infrastruktur Penunjang Industri Kecil

2.3.1 Sarana perdagangan

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya Daerah Propinsi Jawa Timur No. 045.2/ 2289/ 102/ 2000 tentang Pedoman Teknik Pembangunan Prasarana dan Sarana Lingkungan Perumahan Perdesaan dan Kota Kecil, ketentuan sarana perdagangan dan jasa untuk lingkungan perumahan perdesaan dan kota kecil dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1. Ketentuan Sarana Perdagangan dan Jasa

No.	Jenis Sarana	Keterangan
1.	Warung	<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi utama adalah menjual barang-barang keperluan sehari-hari. • Lokasi terletak di tempat pusat lingkungan yang mudah dicapai dan mempunyai radius maksimum 500 meter. • Luas lantai yang dibutuhkan $\pm 50 \text{ m}^2$ termasuk gudang kecil. • Luas tanah yang dibutuhkan bila berdiri sendiri (tidak bersatu dengan rumah tinggal) adalah $\pm 100 \text{ m}^2$.
2.	Pertokoan	<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi utama adalah menjual barang-barang keperluan sehari-hari berupa toko-toko. • Lokasinya terletak di pusat kota dan tidak menyeberang jalan lingkungan, dekat dengan taman tempat bermain. • Luas tanah yang dibutuhkan adalah 1.300 m^2 dengan <i>building coverage</i> 40%.
3.	Pusat perbelanjaan kawasan	<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi utama sebagai pusat perbelanjaan di lingkungan yang menjual keperluan sehari-hari • Lokasinya pada jalan utama lingkungan dan mengelompok dengan pusat lingkungan. • Luas tanah yang dibutuhkan adalah 13.500 m^2. • Sarana-sarana pelengkap yang seharusnya ada adalah tempat parkir umum, pos keamanan.

Sumber: Surat Keputusan Kepala Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya Daerah Propinsi Jawa Timur No. 045.2/ 2289/ 102/ 2000

2.3.2 Sarana prasarana transportasi

A. Prasarana Transportasi

Berdasarkan Undang-undang Nomor 38 Tahun 2004 tentang jalan, jalan adalah prasarana transportasi darat yang meliputi segala bagian jalan, termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi lalu lintas, yang berada pada permukaan tanah, di atas permukaan tanah, di bawah permukaan tanah dan/atau air, serta di atas permukaan air, kecuali jalan kereta api, jalan lori, dan jalan kabel.

- a. Sistem jaringan jalan primer merupakan sistem jaringan jalan dengan peranan pelayanan distribusi barang dan jasa untuk pengembangan semua wilayah di tingkat nasional, dengan menghubungkan semua simpul distribusi barang dan jasa yang berwujud pada pusat-pusat kegiatan.
- b. Sistem jaringan jalan sekunder sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan sistem jaringan jalan dengan peranan pelayanan distribusi barang dan jasa untuk masyarakat di dalam kawasan perkotaan.

Jalan umum menurut fungsinya dikelompokkan ke dalam jalan arteri, jalan kolektor, jalan lokal, dan jalan lingkungan (Pasal 8 Undang-undang Nomor 38 Tahun 2004 tentang Jalan).

- a. Jalan arteri merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan utama dengan ciri perjalanan jarak jauh, kecepatan rata-rata tinggi, dan jumlah jalan masuk dibatasi secara berdaya guna.
- b. Jalan kolektor merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan pengumpul atau pembagi dengan ciri perjalanan jarak sedang, kecepatan rata-rata sedang, dan jumlah jalan masuk dibatasi.
- c. Jalan lokal merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan setempat dengan ciri perjalanan jarak dekat, kecepatan rata-rata rendah, dan jumlah jalan masuk tidak dibatasi.
- d. Jalan lingkungan merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan lingkungan dengan ciri perjalanan jarak dekat, dan kecepatan rata-rata rendah.

Tabel 2.2. Persyaratan Klasifikasi Jalan

Klasifikasi Jalan	Badan jalan maks (m)	Lebar perkerasan jalan maks (m)	Lebar bahu jalan maks (m)	Sempadan Bangunan Mmum (m)	
				Maisoneete	R.S.T.B.
Jalan setapak	2,00	1,50	0,25	2,75	1,75
Jalan kendaraan	3,50	3,00	0,25	2,75	1,75
Jalan lokal sekunder	5,00	4,50	0,25	3,50	2,50
Jalan kolektor sekunder	7,00	6,50	0,25	4,50	3,50
Jalan arteri sekunder	8,00	7,50	0,25	5,00	4,00

Sumber: Surat Keputusan Kepala Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya Daerah Propinsi Jawa Timur No. 045.2/ 2289/ 102/ 2000

B. Sarana Transportasi

• Angkutan

Sistem angkutan penumpang dapat dikelompokkan menurut penggunaannya dan cara pengoperasiannya (Kuncoro, 1996: 35), yaitu:

1. Angkutan pribadi, yaitu angkutan yang dimiliki dan dioperasikan oleh dan untuk keperluan pribadi pemilik dengan menggunakan prasarana baik pribadi maupun prasarana umum.
2. Angkutan umum, yaitu angkutan yang dimiliki oleh operator yang dapat digunakan untuk umum dengan persyaratan tertentu.

• Terminal

Menurut Warpani (1999: 168) definisi terminal adalah titik simpul dari berbagai moda angkutan, sebagai titik perpindahan penumpang dari berbagai moda ke suatu

moda, juga suatu titik tujuan atau titik akhir orang setelah turun melanjutkan berjalan kaki ke tempat kerja, rumah atau pasar, dengan kata lain terminal adalah sebagai titik henti. Dengan demikian terminal angkutan umum selalu diperlukan pada setiap kota baik kota besar maupun kecil. Definisi terminal menurut Morlok (1985), terminal adalah suatu tempat untuk menyediakan fasilitas masuk dan keluar bagi penumpang atau barang sebagai obyek yang akan diangkut. Terminal juga disebut sebagai alat untuk memproses muatan, penumpang, kendaraan, dan lain-lain dari sistem transportasi.

2.3.3 Jaringan utilitas

A. Air Bersih

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya Daerah Propinsi Jawa Timur No. 045.2/ 2289/ 102/ 2000 tentang Pedoman Teknik Pembangunan Prasarana dan Sarana Lingkungan Perumahan Perdesaan dan Kota Kecil, ketentuan air bersih untuk lingkungan perumahan perdesaan dan kota kecil adalah:

- a. Air bersih adalah air yang memenuhi syarat untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak (Standar kualitas air bersih sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan No. 416/ MENKES/ IX.1990 tentang Syarat-syarat dan Pengawasan Kualitas Air).
- b. Lingkungan perumahan harus tersedia air bersih yang cukup dari jaringan perdesaan dan kota.
- c. Penyediaan air bersih perdesaan dan kota kecil atau penyediaan air bersih lingkungan harus dapat melayani kebutuhan perumahan dengan persyaratan sambungan rumah dengan kapasitas minimum 60 liter/ orang/ hari.

B. Listrik

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya Daerah Propinsi Jawa Timur No. 045.2/ 2289/ 102/ 2000 tentang Pedoman Teknik Pembangunan Prasarana dan Sarana Lingkungan Perumahan Perdesaan dan Kota Kecil, ketentuan penyediaan listrik untuk lingkungan perumahan perdesaan dan kota kecil:

- a. Setiap perencanaan dan pelaksanaan prasarana listrik untuk lingkungan perumahan sederhana dan tidak bersusun harus memperhatikan ketentuan sebagai berikut:
 - Setiap unit harus mendapatkan daya listrik untuk keperluan penerangan.
 - Dapat dilaksanakan sesuai kebutuhan lingkungan.
- b. Sumber daya listrik dipandang dari segi instalasi yang menyediakan adalah sebagai berikut:

- Sumber daya dari jaringan PLN.
 - Sumber daya yang diusahakan sendiri oleh lingkungan.
- c. Setiap tipe unit kediaman dibatasi penjatahan daya listrik sesuai dengan ketentuan PLN dan diatur dengan kebutuhan jumlah titik lampu dan stop kontak. Satu unit kediaman minimum disediakan jatah 450 VA.

C. Telepon

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya Daerah Propinsi Jawa Timur No. 045.2/ 2289/ 102/ 2000 tentang Pedoman Teknik Pembangunan Prasarana dan Sarana Lingkungan Perumahan Perdesaan dan Kota Kecil, ketentuan jaringan telepon untuk lingkungan perumahan perdesaan dan kota kecil adalah:

- a. Perumahan kawasan perdesaan dan kota kecil sebaiknya dilengkapi dengan jaringan telepon umum berisolasi, yang sumbernya diperoleh dari Telkom.
- b. Jaringan telepon dalam rumah harus dibuat sedemikian rupa sehingga dimungkinkan pemasangan di kemudian hari tanpa merugikan penghuni.

Penyediaan sarana dan prasarana yang lengkap dapat dijadikan penunjang kegiatan sentra industri kecil ledre di Kabupaten Bojonegoro. Selain itu, adanya sarana dan prasarana yang lengkap tidak hanya untuk menunjang kegiatan industri kecil ledre pisang, melainkan juga untuk menunjang kegiatan pekerja industri ledre pisang dan kelengkapan sarana dan prasarana transportasi juga menunjang sistem pemasaran industri kecil ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro.

2.4 Tinjauan Analisis

2.4.1 *Linkage system*

Sistem keterkaitan industri (*linkage system*) digunakan untuk mengetahui hubungan lokasi dari dua atau lebih aktivitas yang dapat berbentuk aktivitas secara timbal balik atau juga berbentuk penolakan aktivitas secara timbal balik (Hoover, 1987: 12).

Jika output satu aktivitas di suatu daerah merupakan input untuk aktivitas lainnya, maka biaya pengangkutan (*transfer cost*) akan berkurang dengan saling berdekatnya dua buah aktivitas dan kehadiran aktivitas-aktivitas di suatu daerah akan menambah daya tarik daerah tersebut sebagai tempat lokasi bagi aktivitas lainnya. Tetapi jarang sekali penarikan yang demikian akan mempunyai kekuatan yang sama

dari kedua arah. Rangkaian yang ada lebih bersifat ”mengarah ke belakang (*backward*)” atau dapat pula lebih bersifat ”mengarah ke depan (*forward*)”

Rangkaian aktivitas yang mengarah ke belakang (*backward linkage*) berarti menarik aktivitas secara timbal balik mempunyai arti yang penting khususnya dalam melengkapi suatu aktivitas. Atau dengan kata lain, satu aktivitas yang berorientasikan ke pasar timbul oleh adanya aktivitas penjualan. Aktivitas demikian dinamakan aktivitas yang mengarah ke belakang karena aktivitas tersebut langsung melibatkan satu akibat kepada aktivitas lainnya jauh ke belakang yaitu dalam urutan operasi yang mengubah input utama seperti sumber daya alam dan buruh menjadi konsumsi terakhir.

Rangkaian kegiatan ke depan (*forward linkage*) berarti suatu dorongan pengubah yang kuat dipindahkan kepada aktivitas lainnya jauh ke depan dalam suatu urutan operasi. Aktivitas yang dipengaruhi oleh suatu rangkaian aktivitas lainnya yang mengarah ke depan harus terdapat harga dan penawaran input-inputnya disebut dengan orientasi input. Seperti rangkaian aktivitas yang menggunakan produk sampingan dan aktivitas lainnya pada daerah yang sama.

2.4.2 Analisis faktor

Analisis faktor merupakan salah satu dari analisis ketergantungan (*interdependent*) antar variabel. Analisis faktor dipergunakan dengan tujuan untuk menyederhanakan beberapa variabel yang diteliti menjadi sejumlah faktor. Dari analisis faktor ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh, yaitu :

1. Mereduksi variabel menjadi variabel baru yang jumlahnya lebih sedikit.
2. Mempermudah interpretasi hasil analisis, sehingga didapatkan informasi yang realistis dan sangat berguna.
3. Pemetaan objek berdasarkan karakteristik yang terkandung dalam faktor.
4. Pemeriksaan validitas dan reabilitas (instrumen penelitian berupa kuisioner).

Adapun model analisis faktor menurut Zaini, 1995 dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$F_i = W_{i1}X_1 + W_{i2}X_2 + W_{i3}X_3 \dots + W_{ik}X_k$$

Dimana : F_i = Estimasi skor faktor ke-i

W_{ik} = Bobot atau koefisien faktor

X_k = variabel

K = jumlah variabel

Analisis faktor dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor industri yang paling berpengaruh terhadap tingkat perkembangan sentra industri kecil ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro.

Adapun langkah-langkah analisis faktor dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Perumusan Masalah

Langkah pertama dalam menggunakan analisis faktor adalah merumuskan masalah terlebih dahulu, yaitu menjelaskan tujuan dari penelitian dengan menggunakan analisis faktor. Selanjutnya menentukan variabel-variabel yang akan diteliti.

2. Uji independensi dalam matrik korelasi

Uji ini dilakukan dengan menghitung nilai Kisar-Olkin (KMO). Jika nilai $KMO < 0,50$ dapat disimpulkan bahwa teknik analisa faktor tidak tepat digunakan sedangkan apabila semakin tinggi nilai skor semakin baik penggunaan model analisis faktor.

3. Ekstraksi faktor dalam analisis faktor

Terdapat sejumlah teknik atau metode untuk dilakukan ekstraksi dalam analisis faktor. Dalam studi ini penentuan teknik analisis faktor akan dilakukan dengan teknik PCA (*Principal Component Analysis*). Dengan teknik ini diharapkan dapat diperoleh hasil yang dapat memaksimumkan presentasi variasi yang mampu dijelaskan oleh model.

4. Ekstrasi faktor awal dan rotasi faktor

Analisis faktor akan menghasilkan ekstraksi faktor sejumlah variabel yang dapat digunakan dalam analisis faktor. Setiap faktor yang terbentuk akan memiliki tingkat kemampuan untuk menjelaskan keragaman total yang berbeda. Kemampuan ini ditunjukkan oleh nilai eigen sedangkan dalam bentuk presentase dapat dibaca dari presentase keragaman.

Apabila jumlah variabel yang ada berjumlah >20 dan nilai eigen >1 dapat dijadikan pertimbangan untuk menentukan jumlah faktor yang akan diekstrak. Sedangkan jika <20 sejumlah faktor pertama yang akan digunakan jika presentase keragaman kumulatif telah mencapai sekurang-kurangnya 60%.

Selanjutnya akan diteruskan dengan interpretasi terhadap variabel-variabel yang memiliki sebuah faktor berdasarkan nilai *loading* yang ada. Apabila matrik faktor sulit untuk diinterpretasikan, maka akan dilakukan rotasi faktor *loading* dalam setiap

faktor sehingga lebih mudah untuk diinterpretasikan. Metoda rotasi faktor yang digunakan adalah Varimax.

5. Perhitungan skor faktor

Perhitungan skor faktor dimaksudkan untuk menghitung nilai yang mewakili sejumlah variabel dalam satu faktor. Skor faktor ini dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Analisis tabulasi silang atau cross tabulasi dan analisis faktor, menggunakan bantuan software SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*), yang merupakan suatu program komputer tentang statistik, dimana mampu memproses data-data statistik secara cepat dan akurat menjadi berbagai output atau hasil yang diperlukan.

2.4.3 Arus Masukan dan Keluaran

Teknik Pembuatan Bagan Arus masukan dan keluaran adalah teknik PRA (*Parsipatory Rural Apraisal*) untuk mengkaji sistem-sistem yang ada di masyarakat (Wicaksono,2001). Masukan (input) adalah sumberdaya-sumberdaya yang membuat sistem berjalan dengan baik. Sumberdaya itu adalah tenaga kerja, waktu, uang (modal), peralatan, ketrampilan dan sebagainya. Keluaran (output) adalah ‘manfaat’ atau ‘hasil’ yang diperoleh setelah proses pengolahan sumberdaya-sumberdaya tersebut. Tujuan dari analisi masukan keluaran adalah :

1. Memfasilitasi diskusi masyarakat untuk mengkaji suatu sistem masing-masing bagian dalam sistem itu, bagaimana hubungan antara bagian-bagian dalam sistem itu.
2. Memfasilitasi masyarakat untuk mengkaji kelayakan suatu sistem usaha apakah sistem usaha masyarakat sebenarnya tidak layak lagi, apakah biaya pengelolaan lebih besar daripada manfaat atau hasil dan sebagainya.

2.4.4 Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan analisis yang digunakan untuk menghubungkan berbagai variabel kritical tertentu penentu keberhasilan perusahaan, yakni kekuatan (*strenght*), kelemahan (*weakness*) yang dibangun oleh manajemen dan peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threat*) yang berasal dari lingkungan bisnis eksternal (Suwarsono, 2008:16). Adapun jenis analisis SWOT yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis TOWS Klasik dan analisis SWOT 8Kudran (IFAS-EFAS).

A. Analisis TOWS Klasik

Analisis TOWS Klasik digunakan dengan membuat matriks TOWS, matriks TOWS terdiri dari 8 sel: 4 sel berisi inventory variabel internal dan lingkungan bisnis (eksternal) dan 4 sel lainnya merupakan implikasi strategis yang ditimbulkannya (suwarsono, 2008:16). Sel 1 berisi daftar kekuatan (sel S), sel 2 berisi daftar kelemahan (sel W), sel 3 berisi daftar peluang (sel O), sel 4 berisi daftar ancaman (sel T), sel 5 berisi pilihan strategi yang berasal dari kombinasi peluang dan ancaman yang ada (sel S-O), sel 6 berisi pilihan strategi yang berasal dari kombinasi W dan O (sel W-O), sel 7 berisi pilihan strategis yang berasal dari S dan T (sel S-T), dan sel 8 berisi pilihan strategis yang berasal dari kombinasi W dan T (sel W-T). Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2.1.

	Lingkungan Internal		
Lingkungan Eksternal		Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Peluang (O)		Strategi S – O (maksimal-maksimal)	Strategi W – O (minimal-maksimal)
Ancaman (T)		Strategi S – T (maksimal-minimal)	Strategi W – T (minimal-minimal)

Gambar 2.1. Matriks TOWS

Sumber: Suwarsono (2008:17)

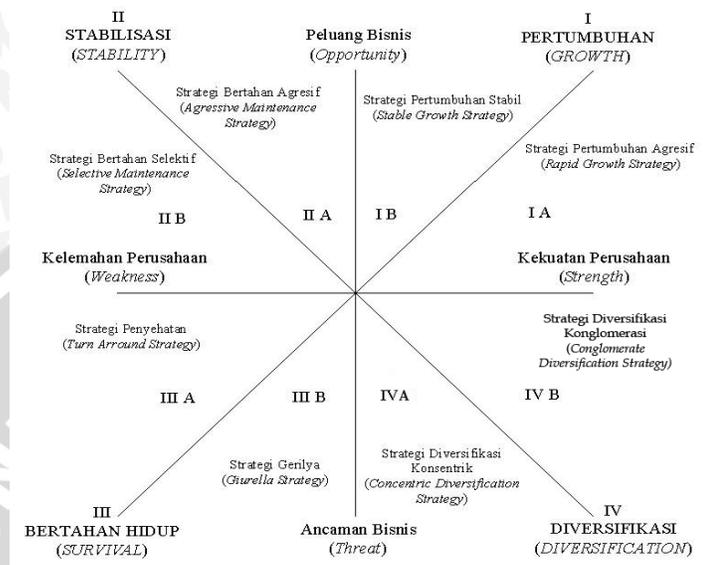
Penjelasan dari kombinasi strategi tersebut sebagai berikut (Suwarsono, 2008:18-19):

- Strategi SO dirumuskan dengan pertimbangan memanfaatkan kekuatan dan keunggulan bersaing untuk mengeksploitasi peluang yang tersedia.
- Strategi WO dirumuskan dengan pertimbangan memanfaatkan peluang bisnis yang tersedia untuk mengurangi bahkan mengeliminasi kelemahan perusahaan yang ada.
- Strategi ST dirumuskan dengan pertimbangan memanfaatkan kekuatan dan keunggulan yang dimiliki untuk menghindari efek negatif dari ancaman yang dihadapi.
- Strategi WT merupakan strategi bertahan, yaitu strategi yang masih mungkin ditemukan dan dipilih dengan meminimalisasi kelemahan dan menghindari ancaman.

B. Analisis SWOT 8 Kuadran (IFAS-EFAS)

Analisis SWOT 8 Kuadran (8K) memiliki 8 kuadran, yang pada mulanya terdiri dari empat kuadran (I, II, III, IV) dan diperluas menjadi 8 kuadran (IA, IB, IIA, IIB,

IIIA, IIIB, IVA, IVB). Lebih jelasnya tentang kuadran analisis 8K dapat dilihat pada Gambar 2.2.



Gambar 2.2. Kuadran dalam Matriks 8K

Sumber: Suwarsono (2008:65)

Langkah-langkah dalam analisis SWOT 8K adalah sebagai berikut (Suwarsono, 2008:31):

1. Menentukan daftar indikator dari masing-masing variabel SWOT
2. Memberikan bobot dan nilai masing-masing indikator
3. Menentukan nilai tertimbang dari masing-masing indikator dengan mengalikan bobot dan rating yang didapat
4. Untuk variabel internal, total nilai kekuatan (S) dikurangi dengan total nilai kelemahan (W), demikian untuk variabel lingkungan eksternal, total nilai nilai peluang (O) dikurangi dengan total nilai ancaman (T). Kombinasi dua nilai akhir tersebut yang menjadi penentu posisi dalam kuadran.

Adapun penjelasan dari masing-masing pembagian kuadran adalah sebagai berikut (Suwarsono, 2008:65-73):

1. Kuadran IA: dalam kuadran ini, keunggulan bersaing yang dimiliki oleh perusahaan secara relatif lebih besar dibanding dengan peluang pasar yang tersedia. Seberapapun besar potensi pasar, perusahaan siap memanfaatkannya. Perusahaan seyogyanya menerapkan strategi pertumbuhan agresif (*rapid growth strategy*)

2. Kuadran IB: keunggulan bersaing yang dimiliki oleh perusahaan relatif lebih kecil dibanding dengan peluang bisnis yang tersedia, akibatnya perusahaan hanya dapat tumbuh sesuai dengan kemampuan bisnis yang dimiliki, sekalipun sesungguhnya masih tersedia peluang bisnis, strategi yang diterapkan adalah strategi pertumbuhan stabil (*stable growth strategy*)
3. Kuadran IIA: Kelemahan yang dimiliki tidak (lagi) mendasar, masih lebih baik dibanding posisi pada kuadran IIB, maka strategi bersaing yang tepat adalah melakukan perbaikan internal sambil tetap secara aktif mempertahankan pasar yang telah dikuasai, strategi ini dinamakan strategi bertahan agresif (*aggressive maintenance strategy*).
4. Kuadran IIB: Perusahaan tidak mampu menangkap keseluruhan peluang bisnis yang masih tersedia, akibatnya perusahaan seyogyanya secara sungguh-sungguh membenahi kelemahan yang dimiliki dan dengan sengaja membatasi diri untuk melayani pasar tertentu saja yang selama ini telah dikuasai. Strategi tersebut dinamakan strategi bertahan selektif (*selective maintenance strategy*).
5. Kuadran IIIA: Ancaman yang datang dari lingkungan bisnis secara relatif tidak lebih besar dibanding dengan kelemahan yang dimiliki perusahaan, karena demikian intens kelemahan yang dimiliki, maka perusahaan seyogyanya memilih strategi penyehatan (*turn around strategy*).
6. Kuadran IIIB: Dalam batas-batas tertentu perusahaan masih mungkin melakukan manuver, akan tetapi di sisi lain lingkungan bisnis yang dihadapi amat buruk. Strategi yang diharapkan akan dilakukan adalah strategi gerilya (*guirilla strategy*) yakni perusahaan mencoba mencari terobosan baru secara lebih sporadis dengan memanfaatkan keunggulan bersaing yang masih dimiliki sekecil apapun untuk mengeksploitasi sisa-sisa peluang pasar yang masih tersedia.
7. Kuadran IVA: Perusahaan benar-benar menghadapi lingkungan bisnis yang tidak kondusif, hanya sedikit atau nyaris tidak menyisakan peluang bisnis, di sisi lain keunggulan yang dimiliki juga rendah. Dalam kondisi demikian perusahaan seyogyanya menerapkan strategi diversifikasi konsentrik (*concentric diversification strategy*) dengan memilih jenis usaha baru dan meninggalkan usaha lama.
8. Kuadran IVB: Perusahaan menghadapi lingkungan bisnis yang lebih banyak menyediakan ancaman, namun keunggulan yang dimiliki lebih baik dari kuadran IVA, sehingga perusahaan dapat lebih leluasa dalam memanfaatkan keunggulan

bersaing yang dimiliki. Manajemen memiliki mencari usaha alternatif baru (*conglomerate diversification strategy*).

2.4.5 Kriteria Industri

Beberapa kriteria lokasi industri yang dikelompokkan menjadi kompleks industri, *estate* industri, lahan peruntukan industri, kawasan berikat/*bonded zone*, permukiman industri kecil dan sarana usaha industri kecil berdasarkan ketentuan Departemen Perindustrian dan Perdagangan dapat dilihat pada tabel 2.3.

Tabel 2.3. Kriteria Lokasi Industri

Kriteria lokasi	Kompleks Industri (IMLD,IKD,AI)	Estet (IK,AI)	Lahan Peruntukan Industri (IMLD,IKD,AI,IK)	Kawasan Berikat/ <i>Bonded Zone</i> (IMLD,IKD,AI,K)	Permukiman Industri Kecil (IK)	Sentra Industri Kecil (IK)	Sarana Usaha Industri Kecil
Jarak Terhadap Pusat Kota	Di luar kota	Maksimal 15 km	Daerah pinggiran	Daerah pinggiran kota dengan aksesibilitas tinggi ke pelabuhan/airport	Tak tentu	Tak tentu	Di dalam Estet Industri
Jarak Terhadap Permukiman	Terpisah dari permukiman	Minimal 2 km	Minimal 3 km	Terpisah dari permukiman	Relatif berbaur dengan permukiman	Relatif berbaur dengan permukiman	Di dalam Estet Industri
Jaringan Jalan	Di sekitar jalan regional	Disekitar jalan regional	Disekitar jalan regional	Disekitar jalan regional	Dapat dijangkau jalan lokal	Dapat dijangkau jalan lokal	Di dalam Estet Industri
Fasilitas dan Prasarana	Minimal tersedia sumber air	Dalam radius pelayanan listrik, air bersih, sistem transportasi dan perbankan	Dalam radius pelayanan antara listrik, air bersih dan telkom	Dalam radius pelayanan listrik, air bersih, telkom, sistem transportasi terutama pelabuhan/airport dan cargo terminal	Minimal terlayani listrik dan sumber air	Minimal tersedia sumber air	Di dalam Estet Industri
Fasilitas Air Sungai	Terlayani sungai golongan C,D,E	Terlayani sungai golongan C,D,E	Terlayani sungai golongan C,D,E	Terlayani sungai golongan C,D,E	Terlayani sungai golongan C,D,E	Terlayani sungai golongan C,D,E	Di dalam Estet Industri
Peruntukan Lahan	Budidaya non pertanian	Budidaya non pertanian	Budidaya non pertanian	Budidaya non pertanian	Dapat berbaur antara lain dengan pertanian	Dapat berbaur antara lain dengan perdagangan, pertanian	Di dalam Estet Industri

Sumber: Kriteria Lokasi Industri dan Standar Teknis Industri, Departemen Perindustrian dan Perdagangan, 2002.

Catatan : Di dalam penetapan ruang kegiatan industri secara operasional disamping kriteria-kriteria diatas perlu pula dipertimbangkan faktor kemiringan lahan dan daya dukung (menganingat faktor tersebut mempengaruhi biaya konstruksi pabrik) serta tingkat produktifitas tanah dalam kaitannya dengan efisiensi lahan pertanian.

Keterangan :

Sungai golongan A : air yang dapat digunakan sebagai air minum secara langsung tanpa pengolahan terlebih dahulu.

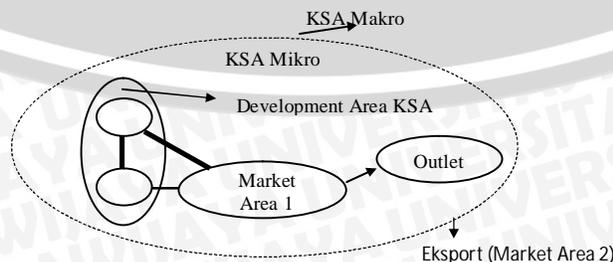
- Sungai golongan B : air yang baik untuk air minum dan rumah tangga dan dapat dimanfaatkan untuk keperluan lainnya, tetapi tidak sesuai untuk keperluan A.
- Sungai golongan C : air yang baik untuk air minum dan rumah tangga dan dapat dimanfaatkan untuk keperluan lainnya, tetapi tidak sesuai untuk keperluan A dan B.
- Sungai golongan D : air yang baik untuk keperluan pertanian dan dapat diusahakan untuk usaha perkotaan, industri, listrik tenaga air, lintas air dan untuk keperluan lainnya, tetapi tidak sesuai untuk keperluan A,B, dan C.
- Sungai golongan E : air yang tidak sesuai untuk keperluan dalam golongan A,B,C dan D.

2.4.6 Kawasan Sentra Industri

Tinjauan pustaka yang digunakan dalam menentukan struktur tata ruang serta pengembangan area kawasan sentra industri adalah materi KSA (Kawasan Sentra Agroindustri) oleh Soemarno (1996) yang menjelaskan bahwa Penentuan Kawasan Sentra Agroindustri di suatu daerah, diarahkan pada wilayah-wilayah kabupaten/kecamatan yang memiliki potensi pengembangan agroindustri dalam arti luas, yaitu tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, perikanan dan peternakan serta harus ditunjang dengan ketersediaan sarana dan prasarana di wilayah itu termasuk pasar. Lingkup kawasan tidak dibatasi dengan batas administratif, tetapi ditentukan oleh fungsinya. Dengan demikian, maka lingkup kawasan dapat relatif luas dapat terdiri dari bagian-bagian wilayah kecamatan, bisa juga relatif kecil dapat terdiri dari satu atau lebih dari dua bagian wilayah kecamatan dan atau antar kabupaten/ kota.

Besar kecilnya Kawasan Sentra Agroindustri tidak terlepas dari pada faktor potensi dan fungsi kawasan jarak geografis. Adanya perbedaan jarak yang panjang memungkinkan perlunya pemisahan kawasan, sedangkan jarak terpendek antar kawasan potensial cenderung membentuk satu kesatuan Kawasan Sentra Agroindustri.

Dalam kaitannya antara batas administratif dengan faktor jarak geografis terhadap kemungkinan terbentuknya kawasan, ada kemungkinan ditemukannya pemisahan dari suatu wilayah kabupaten dan masuk membentuk kawasan baru di suatu wilayah kabupaten lain. Kemungkinan ini dapat saja terjadi di seluruh wilayah kabupaten dan kota, terutama wilayah-wilayah yang berbatasan langsung secara fisik. Hal ini ditunjukkan pada Gambar 2.3 berikut.



Gambar 2.3. Konsep Ruang Pengembangan KSA

Sumber: Soemarno (2006:351)

2.5 Tinjauan Studi Terdahulu tentang Industri Kecil

Tabel 2.4. Tinjauan Studi Terdahulu tentang Industri Kecil

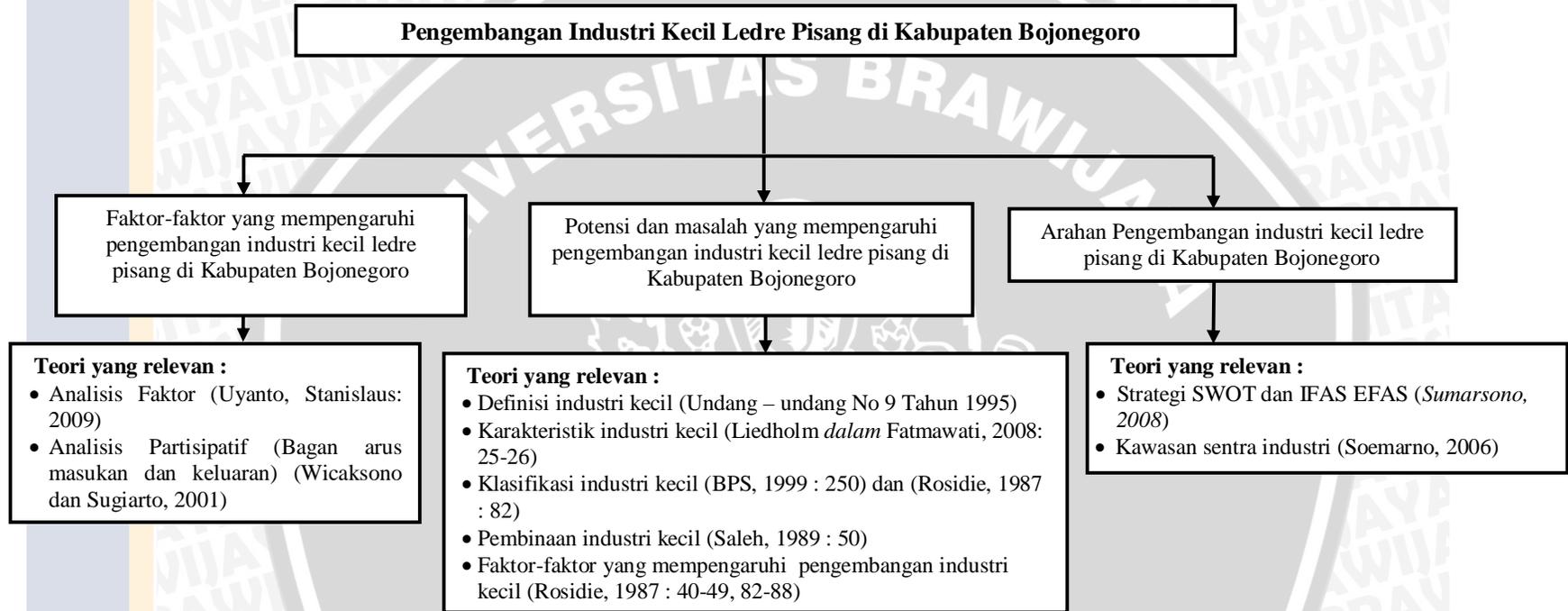
Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Manfaat Penelitian
Nurdian Ulfa (2006)	Pengembangan Sentra Industri Kecil Makanan Khas di Kabupaten Jember	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor Internal, meliputi bahan baku, tenaga kerja, modal, pemasaran dan teknologi - Faktor Eksternal, meliputi keterkaitan antar industri kecil ataupun dengan sektor lainnya, aksesibilitas, dan kelembagaan - Potensi Ekonomi - <i>Linkage System</i> - Infrastruktur industri, meliputi sarana perdagangan dan jasa, transportasi serta jaringan utilitas. - Lokasi industri optimum - Tapak lokasi industri 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengidentifikasi karakteristik kegiatan industri kecil makanan khas yang terdapat di Kabupaten Jember - Mengkaji tingkat perkembangan dan faktor-faktor apa yang paling berpengaruh terhadap perkembangan industri kecil makanan khas yang terdapat di Kabupaten Jember - Memberikan strategi pengembangan industri kecil makanan khas Kabupaten Jember - Memberikan arahan pengembangan dan penataan industri kecil 	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis deskriptif karakteristik kegiatan industri, <i>linkage system</i>, analisis potensi dan masalah, analisis penyediaan sarana dan prasarana penunjang sentra industri kecil. - Analisis evaluatif melalui analisis faktor dan analisis potensi ekonomi - Analisis development melalui analisis SWOT dan IFAS EFAS - Analisis penentuan lokasi optimal dikembangkannya sentra industri kecil 	<ul style="list-style-type: none"> - Karakteristik industri kecil makanan khas berdasarkan variabel penelitian. - Terbentuk enam faktor yaitu faktor manajemen dan pengelolaan, produksi, eksternal, perbankan dan operasional, teknologi dan informasi serta faktor jumlah tenaga kerja - Strategi pengembangan industri kecil makanan khas berdasarkan kuadran matriks IFAS-EFAS. - Konsep dasar pengembangan industri kecil makanan khas berdasarkan strategi terpilih. - Penentuan lokasi optimum - Penataan tapak lokasi industri 	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai masukan bagi peneliti dalam penentuan variabel karakteristik industri kecil - Sebagai masukan dan referensi dalam penentuan lokasi potensial sentra industri industri kecil makanan khas di Kabupaten Jember dan perencanaan tapak

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Manfaat Penelitian
Nimas Maninggar (2007)	Pengembangan Kawasan Sentra Industri Tenun Ikat Parengan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor Internal, meliputi bahan baku, tenaga kerja, modal, pemasaran dan teknologi - Faktor Eksternal, meliputi keterkaitan antar industri kecil ataupun dengan sektor lainnya, aksesibilitas, dan kelembagaan - Potensi Ekonomi - <i>Linkage System</i> - Infrastruktur industri, meliputi sarana perdagangan dan jasa, transportasi serta jaringan utilitas. - Lokasi industri optimum - Tapak lokasi industri 	<p>makanan khas Kabupaten Jember</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengidentifikasi karakteristik industri tenun ikat di Kabupaten Lamongan - Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh pada produktivitas tenun ikat Parengan - Menentukan strategi pengembangan sentra industri tenun ikat Parengan - Menetapkan arahan pengembangan industri tenun ikat Parengan 	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis tapak lokasi industri - Analisis deskriptif karakteristik industri tenun ikat, <i>linkage system</i>, analisis potensi masalah - Analisis evaluatif melalui analisis faktor dan analisis basis ekonomi - Analisis development melalui analisis SWOT dan IFAS EFAS - Analisis pemilihan lokasi potensial sentra industri - Analisis tapak lokasi industri 	<ul style="list-style-type: none"> - Karakteristik industri tenun ikat Parengan berdasarkan variabel penelitian. - Terdapat 10 indikator yang berpengaruh terhadap produktivitas industri tenun ikat Parengan, yaitu tenaga kerja, alat, bahan baku, modal, pemasaran, kreasi motif baru, air bersih, jumlah desain motif, akses bahan baku dan akses pasar terdekat. - Strategi pengembangan industri tenun ikat Parengan berdasarkan kuadran matriks IFAS-EFAS. - Konsep dasar pengembangan industri tenun ikat Parengan berdasarkan strategi terpilih. - Penentuan lokasi optimum - Penataan tapak lokasi industri 	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai masukan bagi peneliti dalam penentuan variabel karakteristik industri kecil - Sebagai masukan dan referensi dalam penentuan lokasi potensial sentra industri tenun ikat Parengan di Kabupaten Lamongan dan perencanaan tapak

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Manfaat Penelitian
Dimas Yoga (2006)	Pengembangan Kawasan Sentra Industri Kecil Gula Kelapa Kabupaten Banyumas	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor Internal, meliputi bahan baku, tenaga kerja, modal, pemasaran dan teknologi - Faktor Eksternal, meliputi keterkaitan antar industri kecil ataupun dengan sektor lainnya, aksesibilitas, dan kelembagaan - Potensi Ekonomi - Profitabilitas industri - <i>Linkage System</i> - Infrastruktur industri, meliputi sarana perdagangan dan jasa, transportasi serta jaringan utilitas. - Lokasi industri optimum - Tapak lokasi industri 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengidentifikasi karakteristik kegiatan industri kecil gula kelapa di Kabupaten Banyumas - Mengkaji kelayakan industri kecil gula kelapa di Kabupaten Banyumas untuk direalisasikan menjadi kawasan sentra guna memberdayakan gula kelapa sebagai komoditi unggulan di Kabupaten Banyumas - Merumuskan upaya pengembangan yang tepat untuk memberdayakan gula kelapa sebagai komoditi unggulan ditinjau dari karakteristik kegiatan beserta keperluan kawasan sentra 	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis deskriptif karakteristik kegiatan industri, <i>linkage system</i>, analisis potensi dan masalah, analisis penyediaan sarana dan prasarana penunjang sentra industri kecil. - Analisis evaluatif melalui analisis faktor, analisis potensi ekonomi dan analisis profitabilitas industri - Analisis development melalui analisis SWOT dan IFAS EFAS - Analisis penentuan lokasi sentra industri - Analisis tapak lokasi industri 	<ul style="list-style-type: none"> - Karakteristik industri kecil gula kelapa berdasarkan variabel penelitian. - Menghitung kelayakan ekonomi - Strategi pengembangan industri kecil gula kelapa berdasarkan kuadran matriks IFAS-EFAS. - Konsep dasar pengembangan industri kecil gula kelapa berdasarkan strategi terpilih. - Terpilihnya lokasi untuk pengembangan sentra industri kecil gula kelapa di Kabupaten Banyumas - Penataan tapak lokasi industri 	Membantu peneliti dalam menghitung analisis profitabilitas industri

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Manfaat Penelitian
Aisyah Fatmawati (2008)	Pengembangan Industri Mebel Kota Malang (Studi Kasus : Kelurahan Tunjungsekar dan Kelurahan Purwodadi	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor Internal, meliputi bahan baku, tenaga kerja, modal, pemasaran dan teknologi - Faktor Eksternal, meliputi keterkaitan antar industri kecil ataupun dengan sektor lainnya, aksesibilitas, dan kelembagaan - Potensi Ekonomi - <i>Linkage System</i> - Infrastruktur industri, meliputi sarana perdagangan dan jasa, transportasi serta jaringan utilitas. - Penentuan lokasi pameran 	<p>industri di Kabupaten Banyumas</p> <ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan produktivitas industri mebel Kota Malang sehingga industri mebel dapat meningkatkan pendapatan daerah Kota Malang, khususnya pendapatan masyarakat sekitar lokasi sentra industri mebel. - Mengembangkan <i>linkage</i> industri mebel Kota Malang yang diharapkan akan menunjang bagi perkembangan industri mebel tersebut 	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis deskriptif karakteristik kegiatan industri, <i>linkage system</i>, analisis akar masalah, analisis foto mapping, analisis penyediaan sarana dan prasarana penunjang sentra industri kecil. - Analisis evaluatif melalui analisis faktor dan analisis potensi ekonomi - Analisis development melalui analisis SWOT dan IFAS EFAS - Analisis penentuan lokasi pemasaran industri kecil 	<ul style="list-style-type: none"> - Karakteristik industri mebel berdasarkan variabel penelitian. - Faktor yang paling mempengaruhi pengembangan industri mebel adalah faktor pemasaran yang terdiri dari 2 variabel, yaitu saluran distribusi dan aksesibilitas pemasaran. - Strategi pengembangan industri mebel Kota Malang yaitu dengan menggunakan <i>Aggressive Maintenance Strategy</i>. - Konsep pengembangan industri mebel Kota Malang (aspek non-fisik dan fisik). - Arah pengembangan industri mebel Kota Malang 	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai masukan bagi peneliti dalam penentuan variabel karakteristik industri kecil dan masukan dalam pembuatan kuisioner. - Sebagai masukan bagi peneliti dalam penentuan metode analisis.

2.6 Kerangka Teori



Gambar 2.4. Bagan kerangka teori